

ANALISIS *SOCIAL RETURN ON INVESTMENT* (SROI) PADA RUMAH BUMN BANDAR LAMPUNG

Andoni Fornio Barusman¹, Niki Agus Santoso²
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bandar Lampung^{1,2}
Jalan Zainal Abidin Pagar Alam Nomor 26 Kode Pos 35142 Bandar Lampung
Email: andoni@ubl.ac.id¹

ABSTRACT

This study aims to analyze the Social Return on Investment (SROI) of the MSME empowerment program conducted by Rumah BUMN Bandar Lampung. The program focuses on training and facilitation for business legality, including NIB, PIRT, and Halal certification. Using a participatory approach, data were collected from 56 MSMEs. The findings reveal that an investment of Rp50,000,000.00 generated income growth of Rp70,000,000.00, resulting in an SROI ratio of 1.4. The study concludes that the program is effective in delivering social and economic impact and recommends strengthening SROI-based evaluations for future program sustainability assessments.

Keywords: *Social Return on Investment, Rumah BUMN, MSMEs, Empowerment, Social Impact.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai Social Return on Investment (SROI) dari program pemberdayaan UMKM yang diselenggarakan oleh Rumah BUMN Bandar Lampung. Fokus utama terletak pada kegiatan pelatihan dan fasilitasi legalitas usaha seperti pembuatan NIB, PIRT, dan sertifikasi Halal. Dengan pendekatan partisipatif, data dikumpulkan dari 56 UMKM penerima manfaat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa investasi sebesar Rp50.000.000,00 menghasilkan peningkatan pendapatan sebesar Rp70.000.000,00 dengan rasio SROI sebesar 1,4. Penelitian ini menyimpulkan bahwa program tersebut efektif dalam memberikan dampak sosial dan ekonomi, serta merekomendasikan penguatan evaluasi berbasis SROI sebagai metode penilaian keberlanjutan program sejenis.

Kata Kunci : *Social Return on Investment, Rumah BUMN, UMKM, pemberdayaan, dampak sosial.*

PENDAHULUAN

UMKM merupakan tulang punggung perekonomian Indonesia, menyerap lebih dari 97% tenaga kerja nasional dan berkontribusi sekitar 61% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) (Kementerian

Koperasi dan UKM RI, 2022). Namun demikian, UMKM masih menghadapi tantangan besar, terutama di aspek akses modal, literasi keuangan, teknologi, serta jejaring pemasaran.

Untuk mengatasi hal ini, Pemerintah Indonesia melalui BUMN membentuk program Rumah BUMN, yang bertindak sebagai pusat pemberdayaan dan inkubasi bisnis bagi pelaku UMKM di daerah. Rumah BUMN Bandar Lampung menjadi salah satu inisiatif strategis dalam mendampingi pelaku UMKM dari sisi pelatihan, digitalisasi, hingga penguatan manajemen usaha. Namun, selama ini evaluasi program Rumah BUMN cenderung fokus pada kuantitas misalnya jumlah pelatihan yang dilakukan atau jumlah UMKM yang tergabung tanpa menghitung secara sistematis nilai sosial jangka panjang yang dihasilkan dari program tersebut.

Dalam konteks global, pengukuran dampak sosial menjadi penting dalam menilai keberhasilan program pembangunan berbasis masyarakat. Salah satu pendekatan yang berkembang pesat adalah *Social Return on Investment* (SROI), yaitu metode evaluasi yang mengukur berapa banyak nilai sosial (baik ekonomi maupun non-ekonomi) yang dihasilkan dari setiap satuan investasi yang diberikan.

Chatzichristos & Perimenis (2022) menyatakan bahwa SROI mampu menggambarkan tidak hanya efisiensi program dari sudut pandang anggaran, tetapi juga kontribusi sosial terhadap peningkatan kapabilitas masyarakat lokal, perubahan perilaku, serta keberlanjutan ekonomi mikro.

Mengingat pentingnya transparansi dan akuntabilitas sosial dari penggunaan dana publik (dalam hal ini investasi BUMN), pendekatan SROI dapat menjadi solusi untuk memastikan bahwa Rumah BUMN tidak hanya aktif secara administratif, tetapi benar-benar memberikan dampak transformatif bagi pelaku UMKM di Bandar Lampung.

Sebagian besar penelitian terdahulu mengenai inkubasi UMKM dan evaluasi program pemberdayaan cenderung berfokus pada indikator kuantitatif

berbasis output, seperti jumlah pelatihan, omzet UMKM, atau jumlah mitra binaan. Pendekatan ini belum mampu menangkap dampak non ekonomi seperti peningkatan kapasitas diri, inklusi sosial, dan perubahan struktur sosial ekonomi lokal.

Mitchell & Hardman (2023) menekankan bahwa penilaian berbasis SROI mampu menjembatani pendekatan kuantitatif dan kualitatif, sehingga mampu mengkaji perubahan persepsi, motivasi, dan nilai partisipasi masyarakat terhadap suatu program.

Studi lain oleh Medici *et al.* (2023) menunjukkan bahwa pengukuran sosial dalam konteks komunitas usaha harus melibatkan variabel seperti 1) Penguatan jejaring sosial dan komunitas bisnis, 2) Akses pengetahuan kewirausahaan; 3) Peningkatan partisipasi perempuan dan kelompok marjinal, 4) Keberdayaan berbasis lokalitas. Namun hingga kini, belum banyak penelitian yang menerapkan SROI pada program Rumah BUMN, apalagi secara spesifik di wilayah Sumatera seperti Bandar Lampung. Padahal konteks lokal termasuk karakter sosial pelaku UMKM dan budaya bisnis mikro sangat memengaruhi bagaimana nilai sosial diciptakan.

Penerapan SROI membutuhkan pemahaman yang mendalam tentang metodologi evaluasi berbasis hasil (*outcome based evaluation*). Tantangan utama yang sering dihadapi adalah bagaimana cara diantaranya 1) Mengidentifikasi indikator sosial yang relevan secara lokal; 2)

Melibatkan pemangku kepentingan secara partisipatif; 3) Memberi nilai (monetisasi) pada hasil yang bersifat kualitatif.

Cabannes (2021) mengembangkan pendekatan Participatory SROI untuk mengatasi kendala tersebut. Mereka menekankan pentingnya dialog, diskusi kelompok terfokus, dan pelibatan aktif penerima manfaat dalam menyusun indikator keberhasilan sosial.

Sayangnya, banyak penelitian SROI dilakukan secara *top down*, hanya menggunakan survei kuesioner tanpa melibatkan komunitas secara langsung. Hal ini membuat hasil analisis tidak sesuai dengan realitas sosial di lapangan dan sulit diimplementasikan oleh pengambil kebijakan daerah.

Untuk menjawab permasalahan ini, studi pada Rumah BUMN Bandar Lampung perlu mengembangkan metodologi yang mengombinasikan metode kualitatif partisipatif (FGD, wawancara mendalam), validasi indikator bersama *stakeholder* lokal, perhitungan nilai moneter dengan pendekatan konservatif dan transparan.

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi nilai sosial dari program Rumah BUMN Bandar Lampung melalui pendekatan SROI dengan melibatkan partisipasi aktif dari pelaku UMKM dan pemangku kepentingan lainnya. Secara khusus, tujuan penelitian ini adalah 1) Mendeskripsikan aktivitas utama, bentuk dukungan, serta struktur pelaksanaan program pemberdayaan UMKM di Rumah BUMN Bandar Lampung; 2) Mengidentifikasi dan menganalisis dampak sosial yang dihasilkan dari pelaksanaan program Rumah BUMN terhadap penerima manfaat dan komunitas lokal; 3) Menghitung nilai SROI dari program Rumah BUMN Bandar Lampung dengan pendekatan partisipatif dan indikator sosial-ekonomi yang kontekstual; 4) Menganalisis tantangan dan keterbatasan metodologis dalam penerapan SROI, serta menyusun rekomendasi metodologi evaluasi dampak sosial yang relevan dan aplikatif untuk program pemberdayaan UMKM.

TEORI

Teori Pemberdayaan UMKM dan Peran Inkubasi Bisnis Komunitas

UMKM (Usaha Mikro, Kecil dan Menengah) memiliki peran strategis dalam

menggerakkan ekonomi lokal dan menyerap tenaga kerja. Program pemberdayaan seperti Rumah BUMN berperan sebagai inkubator yang memberikan pelatihan, akses teknologi, literasi keuangan, serta jejaring pasar bagi UMKM.

Menurut Dileo & Pini (2021), model inkubasi berbasis komunitas memiliki dampak lebih signifikan dibanding inkubasi teknokratis karena mengakomodasi aspek budaya lokal, inklusi sosial, dan pemberdayaan dari bawah ke atas (*bottom-up development*). Aktivitas utama inkubator meliputi 1) Pelatihan manajemen usaha; 2) Pendampingan digital marketing; 3) Fasilitasi akses pembiayaan; 4) Kolaborasi lintas sektor.

Penelitian Pham *et al.* (2021) menunjukkan bahwa inkubasi berbasis komunitas menghasilkan penguatan modal sosial, peningkatan kemampuan manajerial, serta membangun jejaring pelaku UMKM secara lebih berkelanjutan daripada pendekatan konvensional.

Teori Dampak Sosial (*Social Impact Theory*) dan Pembangunan Komunitas

Dampak sosial merujuk pada perubahan yang terjadi dalam struktur sosial, kesejahteraan, dan partisipasi warga akibat dari suatu program atau kegiatan. Dalam konteks Rumah BUMN, dampak sosial dapat terlihat dalam bentuk 1) Peningkatan kepercayaan diri pelaku usaha mikro; 2) Kemandirian ekonomi rumah tangga; 3) Perluasan jaringan sosial; 4) Partisipasi perempuan dan pemuda dalam bisnis.

Menurut Baker *et al.* (2020), untuk menilai dampak sosial secara holistik, perlu digunakan pendekatan outcome mapping yang melibatkan indikator kualitatif dan kuantitatif, serta melibatkan aktif masyarakat sasaran dalam mendefinisikan apa yang berubah.

Medici *et al.* (2023) juga mengusulkan pengukuran dampak sosial menggunakan empat dimensi utama yaitu 1) Ekonomi mikro (akses pasar, pendapatan); 2) Kohesi sosial (kerjasama antarpelaku UMKM); 3) Kapabilitas individu (pengetahuan dan skill baru); 4) Kepercayaan sosial (kepercayaan antara lembaga dan warga)

Teori dan Metode Social Return on Investment (SROI)

SROI adalah kerangka evaluasi berbasis nilai yang mengukur seberapa besar manfaat sosial (non-moneter) yang dihasilkan dari setiap unit investasi. Dalam konteks Rumah BUMN, hal ini penting untuk mengukur dampak tidak hanya dalam jumlah pelatihan atau omzet UMKM, tapi juga perubahan sosial yang terjadi.

Menurut Kadel *et al.* (2022), terdapat enam prinsip dalam penerapan SROI yaitu 1) Melibatkan stakeholder; 2) Memahami apa yang berubah; 3) Menghitung yang material; 4) Memberi nilai moneter pada dampak; 5) Menghindari duplikasi dampak; 6) Transparansi dalam pelaporan. Cabbanes *et al.* (2021) menekankan pentingnya *participatory* SROI, yaitu pelibatan langsung pelaku UMKM dan fasilitator Rumah BUMN dalam menyusun indikator, memberi nilai pada perubahan, dan memvalidasi hasil secara kolektif.

Tantangan dan Strategi Metodologis dalam Implementasi SROI

Meskipun SROI dianggap sebagai pendekatan ideal untuk mengukur dampak sosial, implementasinya di lapangan terutama dalam konteks komunitas seperti Rumah BUMN dalam menghadapi berbagai tantangan, antara lain 1) Sulitnya memberi nilai moneter pada perubahan kualitatif (misalnya peningkatan kepercayaan diri); 2) Bias responden dan ketergantungan pada persepsi; 3) Kurangnya standar indikator sosial yang baku.

Thongplew *et al.* (2023) menyatakan bahwa keberhasilan SROI bergantung pada kejelasan logika perubahan (*theory of change*) dan kapasitas lokal untuk menyusun nilai ekonomi berbasis konteks sosial. Oleh karena itu, metode seperti triangulasi data (wawancara, observasi, data administratif) dan penggunaan indikator kontekstual sangat disarankan.

Selain itu, Mitchell & Hardman (2023) mendorong penggunaan kombinasi metode kualitatif dan kuantitatif serta pelatihan kepada pelaksana program agar mereka memahami dasar-dasar monetisasi dampak sosial.

METODOLOGI PENELITIAN

Objek yang diteliti pada penelitian ini adalah anggota UMKM yang tergabung dalam Rumah BUMN. Ruang lingkup penelitian ini adalah untuk mengukur dampak sosial yang dihasilkan oleh pada UMKM yang tergabung dalam Rumah BUMN dalam Program Sertifikasi UMKM yang terbagi atas 3 kegiatan yaitu NIB, PIRT dan Halal. Penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif. Beberapa teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara 1) Melakukan wawancara mendalam untuk mendapatkan data dari para *stakeholder* yang terlibat dalam pelaksanaan Program PLN Peduli pada Rumah BUMN; 2) Melakukan *Focus Group Discussion* yang melibatkan tim CSR PT. PLN selaku inisiator program dan juga anggota UMKM Rumah BUMN; 3) Melakukan proses observasi terhadap dinamika kelompok, alat produksi, dan produk yang dihasilkan; 4) Melakukan studi literatur terhadap berbagai data sekunder dan dokumentasi yang dimiliki oleh PT. PLN dan Kelompok UMKM Rumah BUMN terkait keberadaan dan perkembangan Program PLN Peduli pada Rumah BUMN Bandar Lampung, serta mengkaji literatur yang terkait dengan menggunakan metode SROI;

5) Melakukan dokumentasi terhadap berbagai dokumen yang berkaitan dengan Program PLN Peduli pada Rumah BUMN Bandar Lampung. Perhitungan SROI dengan menggunakan rumus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rumah BUMN Bandar Lampung diresmikan tahun 2017 sebagai wadah UMKM sekitar Bandar Lampung untuk meningkatkan mutu para pelaku usaha mikro kecil. Rumah BUMN Bandar Lampung membangun konsep Coffee Time sebagai sarana diskusi santai dan menambah wawasan bagi para anggotanya. Selama Pandemi, Rumah BUMN tidak pernah berhenti untuk memberikan pelatihan bagi pelaku usaha mikro kecil yang dilaksanakan via zoom maupun live Instagram.

Rumah BUMN difasilitasi oleh PLN, beralamat di Jalan Diponegoro Nomor 14, Tanjung Karang Pusat, Gotong Royong Tanjung Karang Pusat, Kota Bandar Lampung. Jumlah tenaga kerja di Rumah BUMN sebanyak 6 orang yang terdiri dari Ketua Rumah BUMN, Sekretaris BUMN, Bendahara BUMN dan Tim Pelaksana Rumah BUMN. Sejak awal berdiri hingga tahun 2021 Rumah BUMN telah melakukan sebanyak 98 pelatihan dan pembinaan untuk UMKM di sekitar Bandar Lampung. Dari hasil kegiatan yang telah dilakukan oleh Rumah BUMN sampai tahun 2021 sebanyak 18 UMKM berhasil naik kelas baik dari segi pengelolaan usaha sampai ke omset.

Aktivitas Utama, Bentuk Dukungan, Serta Struktur Pelaksanaan Program Pemberdayaan UMKM di Rumah BUMN Bandar Lampung

Rumah BUMN Bandar Lampung berfungsi sebagai pusat inkubasi komunitas untuk pelaku UMKM lokal, yang memfasilitasi proses pemberdayaan ekonomi berbasis pembelajaran,

pendampingan, dan penguatan kapasitas usaha. Berdasarkan teori inkubasi bisnis komunitas (Sagara, 2021), struktur program Rumah BUMN biasanya mencakup tiga komponen utama: pelatihan dan peningkatan kapasitas, fasilitasi digitalisasi usaha, serta penjemputan akses ke pasar dan pembiayaan.

Secara struktural, pelaksanaan program Rumah BUMN bersifat semi terstruktur dengan kolaborasi antara pemerintah pusat (melalui BUMN), manajemen lokal, dan relawan mentor bisnis. Aktivitas seperti *workshop* kewirausahaan, pelatihan penggunaan media sosial untuk pemasaran, pendaftaran legalitas usaha, hingga pelatihan pembukuan sederhana menjadi program rutin yang diberikan kepada peserta UMKM. Pendekatan ini sejalan dengan kerangka *community based incubation*, di mana dukungan bukan hanya teknis, tetapi juga sosial dan relasional.

Dengan mendeskripsikan struktur pelaksanaan secara rinci, dapat terlihat bahwa Rumah BUMN tidak hanya menjalankan fungsi pelatihan, tetapi juga membangun jejaring ekonomi komunitas yang saling menguatkan antar pelaku usaha mikro.

Dampak Sosial Dari Program Rumah BUMN Terhadap Penerima Manfaat Dan Komunitas Lokal

Dampak sosial dari program Rumah BUMN mencakup perubahan yang terjadi pada kapabilitas individu, interaksi sosial, dan partisipasi ekonomi masyarakat. *Teori Social Impact* yang dikembangkan oleh Esposito (2021) menjelaskan bahwa dampak sosial dapat dilihat dari dua sisi yaitu internal (peningkatan kepercayaan diri, *skill* baru, pola pikir kewirausahaan) dan eksternal (relasi sosial, partisipasi dalam komunitas, dan kontribusi ekonomi rumah tangga).

Hasil program Rumah BUMN telah menunjukkan bahwa pelaku UMKM peserta mengalami peningkatan dalam kapasitas manajerial, pemahaman *digital marketing*, dan akses terhadap pasar daring. Selain itu, beberapa UMKM binaan mengalami lonjakan omzet dan mulai mempekerjakan tenaga kerja tambahan dari lingkungan sekitar, menciptakan *multiplier effect* secara sosial. Menurut Medici *et al.* (2023), pencapaian seperti ini merupakan indikator keberhasilan pembangunan komunitas berbasis usaha, karena terjadi peningkatan modal sosial dan kohesi antar anggota komunitas pelaku usaha. Oleh karena itu, identifikasi dampak tidak hanya berhenti pada pertumbuhan bisnis, tetapi juga mencakup dimensi kepercayaan sosial, solidaritas komunitas, dan inklusi ekonomi.

Nilai SROI Dari Program Rumah Bumn Dengan Pendekatan Partisipatif Dan Indikator Sosial-Ekonomi Yang Kontekstual

Untuk menghitung nilai SROI digunakan pendekatan partisipatif yang menekankan pelibatan *stakeholder* utama dalam hal ini pelaku UMKM binaan Rumah BUMN, fasilitator program, dan komunitas lokal dalam mendefinisikan hasil, memilih indikator, dan memberi nilai ekonomi pada dampak sosial yang relevan.

Berdasarkan panduan Kadel *et al.* (2022) dan Cabbanes *et al.* (2021), proses ini dimulai dari pemetaan logika perubahan (*theory of change*), identifikasi *outcome*, hingga monetisasi dampak melalui valuasi konservatif. Misalnya peningkatan pendapatan bulanan dapat dihitung secara langsung, peningkatan kepercayaan diri dimonetisasi melalui proksi, misalnya biaya pelatihan psikologis setara, akses pasar digital diberi nilai berdasarkan biaya yang dihemat dari promosi komersial konvensional.

Penggunaan indikator kontekstual (misalnya peningkatan omzet 30%, frekuensi transaksi digital meningkat dua kali lipat) memungkinkan hasil perhitungan lebih akurat dan dapat direplikasi di wilayah lain. Rasio SROI (misalnya Rp1 investasi menghasilkan Rp4 dampak sosial) akan menjadi indikator kuantitatif yang memperkuat nilai strategis program Rumah BUMN.

Tantangan Dan Keterbatasan Metodologis Dalam Penerapan SROI Serta Menyusun Rekomendasi Metodologi

Meskipun SROI memiliki keunggulan dalam mengukur dampak secara holistik, implementasinya masih menghadapi tantangan. Studi Thongplew *et al.* (2023) menunjukkan bahwa 1) Monetisasi dampak sosial yang bersifat abstrak sulit tanpa konversi nilai yang valid; 2) Partisipasi *stakeholders* kadang tidak optimal karena kurangnya pemahaman tentang valuasi; 3) Validitas data dapat terganggu jika hanya mengandalkan persepsi individu (bias persepsi).

Oleh karena itu, strategi metodologis yang direkomendasikan meliputi 1) Triangulasi data: Menggabungkan wawancara mendalam, observasi, dan dokumen administratif UMKM; 2) Valuasi konservatif: Menggunakan nilai minimal atau rata-rata dari studi terdahulu untuk menghindari *overclaiming*; 3) Pelatihan pemangku kepentingan agar semua pihak memahami proses SROI secara teknis dan substantif; 4) Validasi hasil bersama komunitas: Hasil akhir harus diuji dalam forum partisipatif agar dapat diterima sebagai data sosial yang sah.

Dengan mengadopsi pendekatan metodologis tersebut, proses evaluasi SROI pada Rumah BUMN tidak hanya kuat secara teknis, tetapi juga kredibel secara sosial dan layak direplikasi sebagai model evaluasi dampak sosial berbasis komunitas.

Tabel 1. Perhitungan Input

No	Input	Jumlah (Rp)	Total
1	Program Sertifikasi UKM melalui kegiatan pelatihan dan pembuatan NIB, PIRT dan Halal	50.000.000	50.000.000
Total			50.000.000

Program ini dirancang untuk menjawab kebutuhan legalitas yang sering menjadi hambatan utama bagi pelaku UMKM dalam mengakses pasar formal, termasuk *marketplace* digital, jaringan retail modern, dan mitra pengadaan barang pemerintah. Legalitas usaha juga merupakan prasyarat utama bagi pelaku UMKM untuk memperoleh dukungan pembiayaan dari lembaga perbankan maupun non-bank.

Berdasarkan tabel perhitungan input, alokasi anggaran untuk pelaksanaan program ini adalah sebesar Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah). Anggaran tersebut mencakup seluruh biaya yang diperlukan untuk penyelenggaraan pelatihan, pendampingan administratif, serta pengurusan dokumen legalitas sesuai

standar regulasi yang berlaku. Secara keseluruhan, nilai input tersebut menjadi dasar awal bagi SROI karena mewakili jumlah sumber daya finansial yang telah dikonversikan ke dalam bentuk program yang dapat diukur dampaknya terhadap kapasitas dan daya saing UMKM binaan.

Dengan demikian, nilai input sebesar Rp50.000.000,00 bukan sekadar angka administratif, melainkan cerminan dari komitmen kelembagaan dalam menciptakan ekosistem usaha yang legal, berdaya saing, dan berkelanjutan. Nilai ini nantinya akan dikaitkan dengan output dan outcome sosial yang dihasilkan, sebagai bagian integral dari analisis dampak sosial berbasis SROI yang akan dilakukan dalam penelitian ini.

Tabel 2. Perhitungan Output

No	Impact/Dampak	Pendekatan Perhitungan	Value/Nilai (Rp)
1	Peningkatan pendapatan anggota UMKM setelah mengikuti pelatihan	Jumlah peningkatan pendapatan 56 UMKM (@ Rp.1.250.000,00)	70.000.000
Total			70.000.000

Sebagai bagian dari analisis SROI, tahap perhitungan output menjadi elemen penting untuk mengidentifikasi dan mengkuantifikasi hasil langsung yang diperoleh dari pelaksanaan program pemberdayaan. Dalam konteks program sertifikasi dan pelatihan usaha yang diselenggarakan oleh Rumah BUMN Bandar Lampung, output utama yang berhasil dicapai adalah peningkatan pendapatan bagi pelaku UMKM yang menjadi peserta kegiatan.

Berdasarkan data hasil pendampingan dan laporan pasca pelatihan, tercatat sebanyak

56 UMKM mengalami peningkatan pendapatan rata-rata sebesar Rp1.250.000,00 per unit usaha setelah mengikuti pelatihan dan memperoleh legalitas usaha (NIB, PIRT, dan Halal). Pendekatan penghitungan dilakukan secara *bottom up*, yaitu dengan menjumlahkan seluruh peningkatan pendapatan yang dilaporkan secara terverifikasi oleh peserta dan didukung oleh dokumentasi transaksi atau pembukuan sederhana dari masing-masing UMKM.

Jika dikalkulasikan, total peningkatan pendapatan dari seluruh peserta tersebut mencapai nilai sebesar Rp70.000.000,00 (tujuh puluh juta rupiah). Nilai ini merupakan bentuk konkret dari hasil langsung (*direct outcome*) yang dihasilkan dari intervensi program, dan mencerminkan keberhasilan dalam aspek peningkatan performa ekonomi individu UMKM. Selain bersifat kuantitatif, nilai ini juga berfungsi sebagai dasar awal dalam mengembangkan perhitungan

outcome jangka panjang serta sebagai komponen utama dalam estimasi nilai sosial secara keseluruhan dalam kerangka analisis SROI.

Dengan demikian, perhitungan output ini memberikan gambaran awal yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan atas manfaat langsung yang diterima oleh penerima program, sekaligus memperkuat relevansi program Rumah BUMN sebagai instrumen pemberdayaan ekonomi lokal yang berdampak nyata.

Tabel 3. SROI dari Total Nilai *Input* dan *Impact* Program

Nilai input modal investasi awal	Rp. 50.000.000,00
Nilai <i>impact</i>	Rp. 70.000.000,00
Rasio SROI (<i>impact/input</i>)	1,4

Sebagai bentuk evaluasi efektivitas program pemberdayaan UMKM yang diselenggarakan oleh Rumah BUMN Bandar Lampung, analisis SROI yang digunakan untuk mengukur seberapa besar nilai sosial yang dihasilkan dari setiap satuan dana investasi yang telah dikeluarkan. SROI menjadi alat penting dalam kerangka akuntabilitas sosial, karena memungkinkan lembaga pelaksana untuk menilai dampak program secara lebih komprehensif, tidak terbatas pada output administratif, tetapi mencakup nilai manfaat yang dirasakan oleh penerima manfaat secara langsung.

Berdasarkan hasil perhitungan, total nilai input modal investasi awal yang dialokasikan untuk pelaksanaan program, khususnya dalam kegiatan pelatihan dan fasilitasi legalitas usaha (NIB, PIRT, dan Halal), adalah sebesar Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah). Investasi ini mencakup biaya pelaksanaan pelatihan, pendampingan teknis, dan pengurusan sertifikasi bagi UMKM binaan.

Sementara itu, nilai impact atau dampak yang berhasil dihasilkan dari pelaksanaan program ini yang dihitung dari total peningkatan pendapatan peserta program sebanyak 56 UMKM—mencapai angka Rp70.000.000,00 (tujuh puluh juta rupiah). Nilai ini dihitung berdasarkan pendekatan

partisipatif dan terverifikasi, mencerminkan peningkatan pendapatan riil yang dialami oleh pelaku UMKM sebagai hasil dari intervensi program Rumah BUMN.

Dengan demikian, diperoleh rasio SROI sebesar 1,4. Artinya, setiap Rp1,00 yang diinvestasikan oleh program telah menghasilkan Rp1,40 dalam bentuk nilai sosial dan ekonomi bagi penerima manfaat. Rasio ini mengindikasikan bahwa program tidak hanya layak secara ekonomi, tetapi juga bernilai secara sosial. Hasil ini juga menunjukkan bahwa investasi sosial yang dilakukan memiliki efek pengganda (*multiplier effect*) yang nyata dan dapat diukur, sekaligus memberikan justifikasi atas keberlanjutan program serupa di masa mendatang.

Secara metodologis, rasio SROI 1,4 menunjukkan kategori yang positif dan efektif, khususnya dalam konteks program berbasis komunitas dengan sumber daya terbatas. Temuan ini selaras dengan pendekatan SROI yang dikemukakan oleh Nicholls *et al.* (2019), yang menekankan pentingnya mengaitkan nilai input dengan manfaat nyata yang dirasakan oleh komunitas, guna mendukung prinsip transparansi, efisiensi sosial, dan keberlanjutan program pembangunan ekonomi mikro.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa program pemberdayaan UMKM yang dilakukan oleh Rumah BUMN Bandar Lampung, khususnya melalui kegiatan pelatihan dan fasilitasi legalitas usaha (NIB, PIRT, dan Halal), telah memberikan dampak sosial dan ekonomi yang signifikan bagi pelaku usaha mikro. Dengan total investasi sebesar Rp50.000.000,00, program ini mampu menghasilkan peningkatan pendapatan sebesar Rp70.000.000,00, sehingga menghasilkan rasio SROI sebesar 1,4. Rasio tersebut menunjukkan bahwa setiap Rp1,00 yang diinvestasikan menghasilkan nilai sosial sebesar Rp1,40. Hasil ini menandakan bahwa program berjalan secara efektif, efisien, dan memiliki nilai pengembalian sosial yang positif dalam konteks pemberdayaan ekonomi lokal.

SARAN

Adapun saran yang dapat diberikan oleh peneliti adalah:

1. Rumah BUMN disarankan untuk memperluas cakupan program pemberdayaan dengan melibatkan lebih banyak pelaku UMKM dari berbagai sektor usaha.
2. Proses evaluasi sebaiknya dilakukan secara berkala menggunakan pendekatan SROI agar dampak sosial dapat dimonitor dan dijustifikasi secara sistematis.
3. Diperlukan penguatan kapasitas SDM pelaksana dan fasilitator dalam hal literasi evaluasi sosial dan teknik monetisasi dampak.
4. Pengembangan kolaborasi multipihak (pemerintah daerah, perguruan tinggi, dan sektor swasta) dapat meningkatkan keberlanjutan dan efisiensi program.

DAFTAR PUSTAKA

Baker, C., Courtney, P., Kubinakova, K., Crone, D. and Billingham, D., 2020. Assessing The Broader Social Outcomes Of A Community Health

Programme Through A Social-Ecological Framework. *International Journal of Health Promotion and Education*, 58(3), pp.137-151.

Cabannes, Y., 2021. Contributions Of Participatory Budgeting To Climate Change Adaptation And Mitigation: Current Local Practices Across The World And Lessons From The Field. *Environment and Urbanization*, 33(2), pp.356-375.

Chatzichristos, G. and Perimenis, A., 2022. Evaluating The Social Added Value Of LEADER: Evidence From A Marginalised Rural Region. *Journal of Rural Studies*, 94, pp.366-374.

Dileo, I. and Pini, M., 2021. The Quadruple Helix Partnerships For Enterprise Eco-Innovation In Italian Macro-Regions Under The Lens Of Smart Specialization Strategy. In *Partnerships for Regional Innovation and Development* (pp. 193-217). Routledge.

Esposito, P., Brescia, V., Fantauzzi, C. and Frondizi, R., 2021. Understanding Social Impact And Value Creation In Hybrid Organizations: The CASE OF ITALIAN CIVIL SERVICE. *Sustainability*, 13(7), p.4058.

Kadel, R., Stielke, A., Ashton, K., Masters, R. and Dyakova, M., 2022. Social Return on Investment (SROI) Of Mental Health Related Interventions—A Scoping Review. *Frontiers In Public Health*, 10, p.965148.

Medici, M., Canavari, M. and Castellini, A., 2023. An Analytical Framework To Measure The Social Return Of Community-Supported Agriculture. *Agroecology and Sustainable Food Systems*, 47(9), pp.1319-1340.

Mitchell, L., Hardman, M., Goodspeed, T., Atkinson, L. and Howarth, M., 2023. Social Return On Investment: Reflections On Advancing The Method Within Cities & Health. *Cities & Health*, 7(5), pp.677-681.

Pham, L.T., Hayden, M., Nguyen, A.N., Nguyen, K.L.H., Van Nguyen, G. and Nguyen, M.D.T., 2021. Higher Education's Role In Promoting Entrepreneurship And Innovation Ecosystems In Vietnam: An Evaluation Of The Innovative Partnership Program. Human Resource Development in Vietnam: Research and Practice, pp.121-145.

Sagara, Y., 2021. Community-Based Incubation Programs for Women Entrepreneurs in Developing

Countries: A Systematic Literature Review. University of Maryland University College.

Thongplew, N., Onwong, J., Ransikarbum, K. and Kotlakome, R., 2023. Mainstreaming Local Organic Foods: Organic Food Provision In A Fresh Market To Promote Organic Production–Consumption System In Emerging Economy. Environment, Development and Sustainability, pp.1-25.